

Membangun Kehidupan Toleransi Beragama dalam Komunitas Pelayanan Dialog Antaragama St. Ignasius Loyola dalam wilayah Paroki Kepanjen, Malang

Yulius Rustan Effendi Effendi

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
Korespondensi: efenrust@unikama.ac.id

Abstract

Empowerment of awareness and the meaning of life of religious tolerance is a very important activity to be given to the community. The aim is to develop broad insights and understanding, to form tolerant behavior that is shown through concrete actions that support the creation of a safe, peaceful, harmonious life in an integrative society based on multiculturalism values. This tolerant life empowerment activity is a real effort to overcome various forms of conflict due to intolerance in society. Therefore, it is necessary to carry out community empowerment activities in the community of inter-religious dialogue services to build awareness of living as a tolerant nation and state. The method used in this community service activity is the socialization of empowerment (lectures) and simulations (dialogue/fraternal sharing and real action) guided by the speakers. The subjects in this empowerment activity are the people who join the Inter-religious Dialogue Service Community, especially the Inter-religious Dialogue Service Community of St. Ignasius Loyola in the Kepanjen Parish area, Malang, with a total of 80 participants. This activity was carried out for six (6) months, from May to October 2022. As a result of this empowerment of religious tolerance, the community has broad knowledge and understanding regarding the importance of a safe and harmonious life, and is able to build an open and adaptive culture of religious tolerance.

Keywords: *community for inter-religious dialogue; empowerment; religious tolerance*

Abstrak

Kegiatan pemberdayaan kesadaran dan pemaknaan kehidupan toleransi beragama merupakan kegiatan yang sangat penting untuk diberikan kepada umat/masyarakat. Tujuannya adalah mengembangkan wawasan pengetahuan dan pemahaman yang luas, membentuk perilaku yang toleran yang ditunjukkan melalui aksi nyata yang mendukung terciptanya kehidupan yang aman, damai, dan harmonis dalam masyarakat yang integratif berbasis nilai-nilai multikulturalisme. Kegiatan pemberdayaan kehidupan yang toleran ini merupakan upaya nyata untuk mengatasi berbagai bentuk konflik akibat sikap intoleransi di masyarakat. Karena itu, perlu dilakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam komunitas pelayanan dialog antaragama untuk membangun kesadaran hidup berbangsa dan bernegara yang toleran. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sosialisasi pemberdayaan (ceramah) dan simulasi (dialog/sharing persaudaraan dan aksi nyata) yang dipandu oleh pemateri. Subjek dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah masyarakat yang bergabung dalam Komunitas Pelayanan Dialog Antaragama, khususnya Komunitas Pelayanan Dialog Antaragama St. Ignasius Loyola dalam wilayah Paroki Kepanjen, Malang yang berjumlah 80 peserta. Kegiatan ini dilaksanakan selama enam bulan, yaitu pada bulan Mei sampai Oktober 2022. Hasil kegiatan pemberdayaan hidup

toleransi beragama ini adalah masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas terkait dengan pentingnya kehidupan yang aman dan harmonis serta mampu membangun budaya toleransi beragama yang terbuka dan adaptif.

Kata kunci: *empowerment; pemberdayaan; toleransi agama*

Pendahuluan

Indonesia, sebuah negara yang kaya akan keragaman budaya, bahasa, etnis, dan agama, telah dicirikan oleh karakter multikulturalnya (Prasetiawati, 2017). Keberagaman agama dalam konteks Indonesia telah menarik perhatian, baik dari pemerintah maupun negara. Prinsip multikulturalisme ini tecermin dalam Sila Pertama Pancasila, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa,” yang memberikan kebebasan kepada setiap warga negara untuk menjalankan agama atau kepercayaan sesuai keyakinannya masing-masing. Hal ini juga mencakup aspek saling menghormati, bekerja sama, serta bertanggung jawab dalam menjaga kerukunan dan toleransi antaragama, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keberlanjutan ketahanan nasional. Situasi ini menjadikan suatu aset yang unik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, di mana meskipun terdapat perbedaan, semua tetap bersatu sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Namun, kesadaran akan makna multikultural dalam kehidupan berkomunitas sering kali menghasilkan dua sisi yang berbeda, di mana satu sisi berfungsi sebagai kekuatan pengintegrasian, sementara sisi lainnya menunjukkan potensi konflik yang memecah-belah (Žálec & Pavlíková, 2019). Konflik yang mengarah pada pemecahan ini di Indonesia berdampak pada penurunan makna identitas dan rasa nasional. Prinsip-prinsip keberagaman bangsa ini terkikis seiring dengan meningkatnya pengaruh fundamentalisme agama dan pandangan sempit mengenai aspek primordial. Era disrupsi telah membentuk pola pikir yang meragukan nilai-nilai budaya nasional, keragaman agama, kelompok etnis, ras, dan golongan yang dianut dalam sila-sila Pancasila. Setiap konten yang diakses sering kali memunculkan isu-isu provokatif berbasis agama dan informasi semacam itu menyebar tanpa disaring secara kritis sehingga masyarakat mudah terbawa arus tanpa adanya pemfilteran yang cermat.

Sejarah Indonesia telah mencatat berbagai peristiwa intoleransi beragama yang menyedihkan. Konflik sosial yang berakar pada aspek agama bukanlah ajaran yang diajarkan oleh agama itu sendiri, mengingat setiap agama sebenarnya menganjurkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap sesama. Umat beragama seharusnya mampu membangun tradisi keagamaan yang membawa manfaat bagi lingkungan. Ancaman disintegrasi dalam masyarakat multikultural merupakan risiko yang perlu diwaspadai. Oleh karena itu, penting untuk mendorong adopsi pola pikir, hubungan antarindividu, dan dialog yang penuh toleransi dalam kehidupan masyarakat yang beragam, dengan tujuan menciptakan kerukunan dan harmoni.

Penanaman nilai-nilai toleransi adalah suatu konsep yang luhur dan mendalam, yang secara integral terkait dengan ajaran agama-agama. Toleransi di antara umat beragama memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Fungsi toleransi sebagai pengawas, pelindung, penyatuan, dan perekat dalam komunikasi dan interaksi, menjaga keberlanjutan lingkungan serta memperkuat hubungan positif di antara anggota masyarakat.

Penerapan toleransi memiliki peran kunci dalam membangun masyarakat yang dinamis. Ini mengartikan kesadaran hidup berdampingan secara damai dan harmonis, khususnya dalam kerangka keberagaman masyarakat Indonesia yang kompleks. Bahkan, keberlanjutan persatuan dalam keragaman dan peningkatan kesadaran akan pentingnya merangkul perbedaan dalam masyarakat memiliki dampak positif dalam upaya pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Dalam masyarakat yang menganut berbagai agama dan kepercayaan, penting untuk menjaga sikap toleransi di antara kelompok berbeda. Hal ini melibatkan upaya untuk menghindari permusuhan, konflik berdampak merusak atau merenggut nyawa, serta menghindari diskriminasi terhadap minoritas. Pada tingkat ini, kelompok mayoritas berperan dalam mempertahankan toleransi dan interaksi yang baik dengan kelompok minoritas, dengan menjaga perasaan dan niat baik, dan hidup berdampingan secara damai. Toleransi adalah konsep modern yang merujuk pada saling menghormati dan bekerja sama di antara kelompok masyarakat yang berbeda dalam hal etnis, bahasa, budaya, politik, dan agama.

Selain itu, sangat penting untuk mengadopsi pendidikan multikultural dalam masyarakat. Ini akan memperkuat kemampuan dalam menjalin relasi dan berdialog di tengah masyarakat yang beragam dan beraneka ragam sehingga setiap individu dapat saling memahami dan menghormati satu sama lain. Hal ini juga akan membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan (Suradi et al., 2020 dan Effendi, 2022). Upaya menjaga dan merawat hak serta kewajiban berdasarkan prinsip kesetaraan dan keseimbangan perlakuan yang toleran terhadap semua pemeluk agama sangat penting. Tujuannya adalah agar akar toleransi tetap kukuh dan tidak berubah menjadi intoleransi yang berpotensi memicu konflik dan berdampak pada disintegrasi bangsa. Mengingat kondisi ini, perlu ditingkatkan pemberdayaan masyarakat yang bersifat inklusif, dengan fokus pada pengurangan potensi gesekan yang dapat memicu konflik horizontal (Suradi et al., 2020 dan Kementerian, 2015).

Memudarnya nilai-nilai toleransi beragama dalam memaknai sila pertama Pancasila mengacu pada adanya fenomena hubungan antaragama menjadi makin tegang atau tidak harmonis. Fenomena ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti ketidakpahaman terhadap agama lain, polarisasi politik, konflik sosial, dan penyebaran narasi intoleran dalam masyarakat. Kondisi ini dapat mengancam prinsip pluralisme dan toleransi yang merupakan salah satu landasan Pancasila. Beberapa contoh yang bisa dihubungkan dengan fenomena tersebut di Gereja Katolik Paroki Maria Tak Bernoda di Kepanjen, Malang sering kali mencerminkan masalah dalam hubungan antaragama dan mudarnya nilai-nilai toleransi adalah 1) Ketidakpahaman agama, ketidakpahaman terhadap keyakinan dan praktik agama lain dapat memicu ketegangan. Kurangnya pengetahuan tentang ajaran agama lain sering kali memunculkan stereotipe dan prasangka, yang pada akhirnya dapat merusak toleransi. 2) Politik identitas, polarisasi politik yang terkait dengan identitas agama dapat dimanipulasi untuk menciptakan konflik dan memperburuk hubungan antarkomunitas. 3) Media sosial dan penyebaran narasi intoleran, memiliki peran besar dalam memengaruhi persepsi masyarakat. 4) Kurangnya ruang dan kesempatan untuk dialog antaragama dapat membuat masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk saling memahami dan meredakan ketegangan. 5) Kasus-kasus kontroversial terkait dengan agama, seperti konflik terkait pembangunan

tempat ibadah, sering kali memicu ketegangan dan ketidakharmonisan.

Dalam konteks Gereja Katolik Paroki Maria Tak Bernoda di Kepanjen, Malang, terdapat permasalahan yang terkait dengan konflik antaragama atau perbedaan pandangan terhadap penggunaan lahan atau fasilitas gereja tersebut. Penting untuk mengatasi masalah ini melalui dialog yang konstruktif, pemahaman antaragama, dan pendekatan yang inklusif. Untuk memperkuat nilai-nilai toleransi beragama dalam memaknai sila pertama Pancasila, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga agama, pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Ini melibatkan upaya untuk mendidik masyarakat tentang nilai-nilai toleransi, mendorong dialog antaragama, dan merespons dengan bijak ketika muncul potensi konflik berbasis agama.

Dalam konteks penurunan nilai-nilai toleransi beragama dalam interpretasi Sila Pertama Pancasila, Gereja Katolik Paroki Maria Tak Bernoda di Kepanjen, Malang, mengambil langkah untuk mengatasi situasi ini melalui program pemberdayaan kesadaran toleransi beragama. Program ini secara tahunan dilaksanakan melalui komunitas pelayanan dialog antaragama di berbagai komunitas. Tindak lanjut dari program tersebut adalah melakukan kegiatan pemberdayaan di Komunitas Pelayanan St. Ignasius Loyola. Kegiatan ini mencakup ceramah, dialog, *sharing* persaudaraan, dan tindakan nyata yang melibatkan seluruh paroki. Tujuannya adalah agar umat dan masyarakat di Komunitas Pelayanan St. Ignasius Loyola memiliki pemahaman yang luas tentang pentingnya hidup dalam kerangka toleransi di tengah-tengah masyarakat.

Selain itu, upaya untuk membangun budaya toleransi di masyarakat juga melibatkan berbagai bentuk tindakan nyata. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran dalam membangun lingkungan yang toleran. Diharapkan bahwa melalui berbagai tindakan ini, seluruh masyarakat akan merasa terdorong untuk menerima dan menciptakan budaya hidup yang damai dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam semua aktivitas yang melibatkan berbagai kelompok dan golongan. Tujuan dari kegiatan pemberdayaan dalam hal toleransi beragama adalah memberikan pemahaman yang luas mengenai pentingnya hidup dalam harmoni dan keamanan. Program ini juga bertujuan untuk membangun budaya toleransi beragama yang terbuka dan dapat beradaptasi di tengah masyarakat yang beragam dan pluralistik.

Pendekatan Program

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan kesadaran hidup toleran mencakup ceramah, dialog/*sharing* persaudaraan, dan aksi nyata yang diadaptasi dari Creswell & Creswell (2018). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan kesadaran hidup toleran, melalui ceramah, dialog/*sharing* persaudaraan, dan aksi nyata, memiliki beberapa keunggulan. Pertama, dalam konteks kegiatan pemberdayaan kesadaran hidup toleran, pendekatan ini memungkinkan penggunaan ceramah (sebagai bagian dari metode kuantitatif), dialog/*sharing* persaudaraan (sebagai bagian dari metode kualitatif), dan aksi nyata (sebagai pengamatan langsung) untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efek dari pemberdayaan ini. Kedua, relevansi dalam konteks sosial. Pendekatan ini tampaknya mendasarkan dirinya pada interaksi sosial yang kuat, yang konsisten dengan upaya pemberdayaan kesadaran

hidup toleran. Melalui dialog dan *sharing* persaudaraan, peserta dapat merasakan makna dari pesan toleransi dan kehidupan yang harmonis. Ini memungkinkan pemberdayaan tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menghasilkan perasaan koneksi yang kuat di antara peserta. Ketiga, penerapan nyata, melibatkan aksi nyata sebagai bagian dari pendekatan penelitian dapat memiliki dampak yang lebih langsung pada lingkungan sosial. Peserta tidak hanya mendengar dan berbicara, tetapi juga mengambil tindakan nyata untuk mewujudkan konsep toleransi dan persaudaraan. Ini dapat berpotensi menghasilkan perubahan yang lebih konkret dalam cara hidup dan berinteraksi. Keempat, dalam dialog/*sharing* persaudaraan, pendekatan ini memungkinkan peserta untuk berbicara dengan lebih dalam tentang pandangan, pengalaman, dan keyakinan mereka. Ini dapat menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas pandangan individu, yang penting dalam mengatasi stereotipe dan prasangka. Kelima, pendekatan ini dapat diadaptasi untuk berbagai konteks dan kelompok peserta, mengakomodasi perbedaan dalam belajar dan berinteraksi. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap pendekatan penelitian memiliki kelemahan dan batasan tertentu juga. Dalam kasus ini, mungkin perlu diatasi beberapa tantangan, seperti masalah validitas dan generalisasi hasil, serta perlunya mengelola konflik yang mungkin muncul selama dialog atau implementasi aksi nyata.

Selanjutnya, alur pelaksanaan program pemberdayaan kehidupan toleransi yang diadaptasi dari Creswell & Creswell (2018) dan Bennett et al. (1984), yang ditunjukkan dalam Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Pemberdayaan Kehidupan Toleransi yang diadaptasi dari Creswell & Creswell (2018) dan Bennett et al. (1984)

Berdasarkan Gambar 1, kekhasan dan keistimewaan alur pelaksanaan program seperti ini dalam Komunitas Pelayanan Dialog Antaragama St. Ignasius Loyola dalam wilayah Paroki Kepanjen, Malang, khususnya dalam capaian hasil untuk kehidupan nyata yang beragam dijelaskan sebagai berikut. Pada tahap pemberian ceramah, pengabdian menyajikan materi berdasarkan tema pertemuan yang telah ditentukan. Setelah itu,

dilanjutkan dengan sesi dialog atau diskusi tanya jawab untuk lebih mendalami isi materi tersebut. Setelah pemahaman awal terbentuk, tahap berikutnya adalah eksplorasi bersama untuk benar-benar menghayati makna dari materi yang telah disampaikan sebelumnya. Setelah selesai dengan tahap pendalaman materi, dilanjutkan dengan tahap dialog dan *sharing* pengalaman. Pada tahap ini, para peserta akan dikelompokkan menjadi tim kecil untuk berdiskusi tentang pengalaman hidup nyata mereka dalam berinteraksi di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman. Pada akhirnya, langkah terakhir adalah menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Setiap peserta akan melakukan tindakan konkret untuk mempraktikkan perilaku toleransi dalam lingkungan mereka masing-masing. Setelah melakukan tindakan tersebut, peserta diharapkan untuk membuat laporan tentang aktivitas yang telah mereka lakukan. Ketiga metode ini bekerja bersama untuk memperluas pemahaman, memfasilitasi *sharing* pengalaman, dan menginternalisasi perilaku toleransi dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, alur pelaksanaan program dan langkah-langkah yang diambil dalam penerapan metode ini berdampak efektif dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya toleransi beragama.

Pelaksanaan Program

Berdasarkan Gambar 1, alur pelaksanaan program pemberdayaan dilaksanakan dalam tiga tahap.

Tahap sosialisasi

Program pemberdayaan masyarakat toleran yang dijalankan dalam Keuskupan Malang memiliki tujuan yang kuat dan relevan, yaitu untuk membangun kesadaran hidup sebagai warga negara dan warga gereja yang memadukan identitas Katolik dan identitas Indonesia. Dengan fokus pada Komunitas Pelayanan St. Ignasius Loyola di berbagai stasi di bawah Paroki Santa Maria Tak Bernoda Kepanjen, program ini memiliki sasaran yang spesifik dan terukur. Tujuan utama program ini adalah membangun kesadaran dan identitas ganda sebagai warga negara Indonesia dan umat Katolik. Dengan menggabungkan identitas ini, diharapkan masyarakat menjadi bagian dari masyarakat yang toleran dan harmonis serta memiliki peran yang aktif dalam memperkuat kerukunan antaragama dalam bingkai kebangsaan. Sasaran utama program pemberdayaan ini adalah warga negara dan umat/jemaat gereja yang tergabung dalam Komunitas Pelayanan St. Ignasius Loyola. Komunitas ini adalah kumpulan individu yang tersebar di berbagai stasi di bawah Paroki Maria Tak Bernoda Kepanjen di wilayah Keuskupan Malang. Diharapkan, melalui program ini, masyarakat yang tergabung dalam Komunitas Pelayanan St. Ignasius Loyola akan makin memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya toleransi dan kehidupan yang harmonis di tengah keragaman agama dan budaya. Mereka akan terpenggil untuk berkontribusi dalam memperkuat kebangsaan dan kerukunan di Indonesia. Simpulan: Dengan fokus yang jelas pada identitas ganda sebagai warga negara dan umat Katolik, program pemberdayaan masyarakat toleran ini memiliki potensi untuk menciptakan dampak positif yang signifikan. Melalui pendekatan edukatif dan kegiatan pemberdayaan, diharapkan bahwa masyarakat dalam komunitas akan makin tergerak untuk menjunjung tinggi toleransi dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap pengorganisasian pelaksanaan program

Identifikasi Potensi Komunitas Pelayanan St. Ignasius Loyola

Potensi komunitas pelayanan St. Ignasius Loyola diidentifikasi melalui rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai tahap. Pertama, dilakukan wawancara dengan Pastor Kepala guna mendapatkan pemahaman mendalam mengenai sejarah dan tujuan pendirian komunitas pelayanan. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan akar sejarah dan visi dari komunitas tersebut. Selanjutnya, langkah kedua adalah melakukan wawancara dengan Ketua Komunitas dan pengurus komunitas. Melalui dialog ini, diperoleh informasi lebih rinci mengenai potensi yang dimiliki oleh komunitas serta program-program yang telah dan akan dilaksanakan. Selain itu, wawancara ini juga akan menggali dampak dari program-program tersebut terhadap anggota komunitas dalam konteks kehidupan toleransi beragama di tengah masyarakat yang beragam.

Pada tahap ketiga, upaya difokuskan pada identifikasi tantangan yang dihadapi oleh komunitas dalam melaksanakan program dan mengimplementasikan prinsip-prinsip toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan-tantangan ini dapat mencakup hambatan dalam pelaksanaan program atau kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dalam situasi nyata. Setelah tantangan diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah mencari peluang pemberdayaan potensi. Ini melibatkan merancang kegiatan yang lebih efektif untuk membangun kembali konsep dan penerapan kehidupan toleransi dalam komunitas pelayanan. Materi yang disampaikan dapat dirancang untuk secara khusus mengatasi tantangan yang diidentifikasi sebelumnya, serta memaksimalkan potensi yang ada di dalam komunitas.

Secara keseluruhan, pendekatan ini mencakup pengumpulan informasi dari berbagai sumber dalam komunitas, seperti pastor kepala, ketua dan pengurus komunitas, serta anggota komunitas itu sendiri. Dengan demikian, proses identifikasi, analisis, dan rencana tindak lanjut untuk mengembangkan dan memperkuat komunitas pelayanan St. Ignasius Loyola dalam konteks toleransi beragama dapat dilakukan secara komprehensif.

Kegiatan pemberdayaan

Langkah-langkah, dinamika, dan rajutan kegiatan pemberdayaan melalui pemberian ceramah memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap kehidupan yang beragam. Berikut adalah cara bagaimana kegiatan ceramah dapat membantu dalam mencapai tujuan tersebut. Pertama, pemilihan tema yang relevan. Dengan memilih tema “Mengapa Penting Hidup Rukun dan Damai dalam Masyarakat?” dan “Multikulturalisme: Sebuah kekayaan dan keunikan yang perlu dilestarikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tema ini langsung relevan dengan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan kerukunan. Ini akan menarik minat peserta dan memunculkan refleksi tentang pentingnya kehidupan yang harmonis. Kedua, penyajian materi. Melalui penyajian verbal dengan dukungan media *slide* PowerPoint, pengabdian dapat memberikan penjelasan yang jelas dan visualisasi yang kuat tentang konsep-konsep pemberdayaan, manajemen program, manajemen konflik, dan kehidupan multikultural. Ini membantu peserta untuk lebih memahami dan meresapi materi. Ketiga, diskusi bersama dan diskusi kelompok. Aktivitas diskusi memungkinkan peserta untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan pemikiran tentang topik yang diangkat. Diskusi kelompok memperdalam interaksi dan mendukung pemahaman yang mendalam

tentang isu-isu kehidupan beragama. Keempat, pemberdayaan manajemen program dan konflik. Konsep-konsep manajemen program dan konflik memberikan kerangka kerja untuk mengelola perbedaan dan konflik dengan cara yang produktif. Ini dapat mendorong peserta untuk merenungkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, pedoman praktis bersosialisasi dan berdialog. Pedoman ini memberikan panduan yang konkret dan berguna bagi peserta dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam di lingkungan sehari-hari. Hal ini mempromosikan pemahaman dan dialog yang lebih baik. Keenam, pentingnya membangun kehidupan yang toleran. Fokus pada pentingnya membangun kehidupan yang toleran membantu menggarisbawahi nilai-nilai tersebut. Melalui contoh dan ilustrasi, pengabdian dapat menggambarkan manfaat konkret dari sikap inklusif. Ketujuh, kontinuitas materi. Pemberian materi dalam dua bulan berturut-turut memberikan kesempatan bagi peserta untuk merenungkan dan mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari dalam konteks kehidupan mereka. Kedelapan, diskusi dan penyampaian hasil diskusi. Diskusi dan pertanyaan terstruktur yang dilanjutkan dengan penyajian jawaban kelompok memberikan peluang bagi peserta untuk berbicara, mendengarkan, dan memahami sudut pandang yang berbeda. Ini mendorong pemikiran kritis dan refleksi. Kesembilan, penegasan dan kesimpulan. Penegasan atas hasil diskusi, diikuti dengan penyusunan kesimpulan dan rekomendasi, membantu mengonsolidasikan pemahaman peserta. Ini juga memungkinkan mereka untuk melihat keterkaitan antara diskusi dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Langkah selanjutnya adalah menyusun rekomendasi untuk perbaikan program atau panduan dalam kehidupan beragam membantu mendorong langkah-langkah nyata setelah ceramah selesai. Dengan mengikuti langkah-langkah ini dengan baik, kegiatan pemberdayaan melalui pemberian ceramah dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan penuh arti serta merangsang kesadaran dan kepedulian terhadap kehidupan yang beragam.

Langkah-langkah, dinamika, dan rajutan kegiatan pemberdayaan melalui kegiatan dialog atau *sharing* persaudaraan yang pengabdian jelaskan memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap kehidupan yang beragam. Berikut ini adalah cara setiap elemen dari kegiatan tersebut dapat membantu dalam mencapai tujuan. Pertama, melakukan kegiatan dialog atau *sharing* persaudaraan pada bulan ketiga dan keempat memberikan waktu yang cukup bagi peserta untuk memahami dan merasakan pengalaman beragam. Format kelompok dialog dan *sharing* mendorong komunikasi langsung dan interaksi personal yang lebih dalam. Kedua, bentuk kegiatan berbasis kelompok untuk berdialog dan *sharing*, pengabdian menciptakan lingkungan yang nyaman bagi peserta untuk berbicara tentang pengalaman pribadi dan pandangan mereka. Ini dapat membantu memecahkan ketidakpahaman dan mempromosikan empati. Ketiga, peserta berbagi pengalaman pribadi terkait dengan kehidupan bersama tetangga yang berbeda suku dan agama. Ini membantu dalam membangun kesadaran akan persamaan dan perbedaan serta merangsang rasa ingin tahu tentang pengalaman orang lain. Keempat, setelah setiap kelompok berbagi, hasilnya dipresentasikan dan ditanggapi oleh kelompok lain. Ini memfasilitasi diskusi lintas kelompok dan memungkinkan pertukaran pandangan yang lebih luas. Kelima, identifikasi dan solusi atas masalah intoleransi. Jika ditemukan masalah intoleransi dalam kehidupan bersama, peserta tidak hanya mencari solusi dalam kelompoknya sendiri, tetapi juga meminta masukan dari

kelompok lain. Ini menciptakan kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain. Keenam, hasil dialog dan *sharing* persaudaraan dianalisis dan dirangkum sebagai rekomendasi. Ini memungkinkan untuk mengidentifikasi pola-pola dan pelajaran penting yang muncul dari pengalaman berbagi. Ketujuh, bersosialisasi dan *sharing* dengan tetangga. Dalam bulan keempat, setiap peserta diberi kesempatan untuk berinteraksi dan berbagi dengan tetangga di lingkungan sekitar. Ini membantu mengambil pembelajaran dari dialog internal kelompok ke dalam lingkungan sehari-hari. Kedelapan, pengalaman bersosialisasi dan berdialog dengan tetangga dibagikan kepada komunitas secara luas. Ini memperluas dampak kegiatan dan dapat menginspirasi orang lain untuk melakukan interaksi serupa. Kesembilan, tim pengabdian bersama peserta merumuskan rekomendasi tentang cara membangun komunikasi yang harmonis dalam lingkungan masyarakat yang pluralis. Rekomendasi ini dapat menjadi pedoman praktis bagi individu dan kelompok lainnya. Kesepuluh, refleksi dan pembelajaran berkelanjutan. Akhir kegiatan diikuti dengan sesi refleksi. Peserta dapat berbagi tentang pembelajaran yang diperoleh dan rencana mereka untuk menerapkan pemahaman ini dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah, dinamika, dan rajutan kegiatan pemberdayaan melalui kegiatan aksi nyata memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap kehidupan yang beragam. Berikut adalah bagaimana setiap elemen dari kegiatan tersebut dapat membantu mencapai tujuan tersebut. Pertama, memilih tema “aksi nyata kebersamaan dalam kebinekaan” pada bulan kelima dan “penilaian makna kebersamaan di lingkungan masing-masing” pada bulan keenam memberikan kontinuitas dalam mengembangkan pemahaman dan aplikasi praktis dari nilai-nilai toleransi. Kedua, rekomendasi aksi nyata. Dengan fokus pada membangun kerja sama lintas suku dan agama dalam kegiatan bersama, pengabdian merangsang peserta untuk mengambil langkah konkret dalam memperkuat hubungan dan toleransi di lingkungan sekitar. Ketiga, peserta diminta untuk mengambil peran aktif dalam merencanakan dan melaksanakan aksi nyata. Ini memberi mereka tanggung jawab langsung dalam menjalankan inisiatif yang mempromosikan kebersamaan. Keempat, evaluasi bersama dari kegiatan aksi nyata memberikan peserta peluang untuk merenungkan makna dari kebersamaan yang mereka bangun. Melalui proses ini, mereka dapat mengidentifikasi apa yang telah berhasil dan apa yang dapat ditingkatkan. Kelima, peserta membuat laporan kegiatan aksi nyata dan evaluasi kegiatan bersama. Peran tim pengabdian dalam memfasilitasi laporan dan memberikan panduan penting untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang hal-hal berikut. 1) Analisis tantangan dan peluang: evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam membangun kehidupan beragama yang toleran. Ini membantu dalam merancang strategi lebih lanjut. 2) Pengembangan program pemberdayaan: hasil evaluasi digunakan untuk merancang program pengembangan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Ini menunjukkan komitmen untuk terus beradaptasi dan meningkatkan pendekatan pemberdayaan. 3) Penyusunan rekomendasi bersama: tim pengabdian bersama peserta menyusun rekomendasi yang mencakup kerangka manajemen program, panduan bersosialisasi dan berdialog harmonis, dan pedoman kerja komunitas. Ini adalah panduan yang konkret untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program. 4) Penguatan komunitas: kegiatan ini mendorong pengurus komunitas untuk aktif dalam mengelola kegiatan komunitas antarumat beragama. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan budaya toleransi.

5) Tujuan dan dampak keseluruhan: selama enam bulan, melibatkan 80 peserta dalam kegiatan ini membangun kesadaran hidup toleransi beragama dalam kehidupan bersama yang multikultural. Kegiatan aksi nyata dan refleksi yang diintegrasikan membantu peserta memahami dan menginternalisasi konsep ini.

Diskusi Reflektif Capaian Program

Diskusi Reflektif mengenai capaian program ini memiliki esensi yang dalam untuk membangun dan mengembangkan kesadaran serta kepedulian dalam mewujudkan tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Pada tingkat pemaknaan refleksi dari aktivitas *sharing* pengalaman, hasil temuan yang dikemukakan oleh Suradi et al. (2020) memperkuat pandangan bahwa lingkungan multikulturalisme dapat tumbuh menuju kehidupan yang lebih harmonis apabila didukung oleh kemauan untuk saling menghargai dan menerima perbedaan. Hal ini harus terjadi tanpa menganggap perbedaan sebagai hal yang perlu diperdebatkan dalam relasi yang seimbang dan setara dalam kehidupan bersama.

Dalam konteks ini, upaya untuk membangun Indonesia yang multikultural hanya dapat terwujud jika beberapa langkah penting diambil. Pertama, pemahaman mendalam tentang konsep multikulturalisme. Pertama-tama, penting bagi masyarakat untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep multikulturalisme. Ini bukanlah sekadar wacana, melainkan suatu urgensi bagi bangsa Indonesia. Konsep ini harus dijadikan sebagai pedoman hidup dalam segala aspek kehidupan, mulai dari interaksi sehari-hari hingga kebijakan nasional. Kedua, kesamaan pemahaman mengenai makna multikulturalisme di antara masyarakat sangatlah penting. Ini mencakup pengertian bahwa keberagaman merupakan aset yang perlu dijaga dan dilestarikan, bukan sumber konflik. Pemahaman ini harus diinternalisasi oleh seluruh lapisan masyarakat. Kajian Multikulturalisme dengan Etika dan Morak Ketimuran. Ketiga, kajian mengenai multikulturalisme harus mencakup berbagai masalah yang muncul di lingkungan masyarakat. Namun, ketika menghadapi isu-isu tersebut, perlu ada pemahaman bersama bahwa setiap persoalan perlu dilihat dalam konteks prinsip etika dan nilai-nilai yang telah terbentuk dalam kehidupan bermasyarakat.

Penting juga untuk menciptakan suasana yang individu-individunya melihat sesama sebagai pribadi yang perlu dihargai sesuai dengan norma-nilai kehidupan yang telah terintegrasi dalam masyarakat. Dalam sesi kegiatan aksi nyata, terlihat variasi pengalaman yang menggambarkan peluang dan tantangan dalam membangun budaya toleransi dalam masyarakat. Oleh karena itu, rekomendasi dan panduan bersama perlu dihasilkan untuk mengatasi potensi penurunan semangat toleransi dan untuk terus mengembangkan semangat tersebut yang telah tumbuh dalam masyarakat multikultural.

Temuan-temuan ini memperkuat fakta bahwa multikulturalisme di Indonesia bukanlah sekadar retorika, melainkan sebuah ideologi yang perlu diperjuangkan. Ideologi ini menjadi landasan penting bagi kemajuan demokrasi dan kesejahteraan masyarakat yang heterogen. Penting untuk diingat bahwa multikulturalisme bukanlah konsep yang berdiri sendiri, melainkan memerlukan konsep-konsep lain yang mendukungnya dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Secara keseluruhan, diskusi reflektif ini menggarisbawahi pentingnya membangun kesadaran dan kepedulian dalam

menjaga harmoni dan kerukunan dalam masyarakat yang penuh dengan keberagaman. Dalam menghadapi tantangan dan peluang, tindakan nyata dan prinsip-prinsip multikulturalisme menjadi pondasi yang krusial untuk mencapai kehidupan sosial yang damai dan harmonis di tengah masyarakat yang multikultural (Suradi & Dewi, 2019).

Sesi kegiatan aksi nyata merupakan momen penting dalam upaya membangun budaya toleransi di tengah masyarakat. Pada tahap ini, peserta mengalami secara langsung berbagai situasi dan tantangan dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Dalam proses ini, terdapat berbagai variasi pengalaman yang menggambarkan berbagai peluang dan tantangan dalam membangun budaya toleransi. Beberapa pengalaman positif mungkin meliputi keberhasilan berkomunikasi dengan tetangga dari latar belakang yang berbeda, berpartisipasi dalam kegiatan bersama lintas agama, atau merasakan kehangatan dalam suasana kerja sama dan kerukunan. Namun, mungkin juga ada pengalaman yang menghadirkan kesulitan dalam berkomunikasi, perbedaan pandangan, atau bahkan konflik yang muncul.

Pentingnya rekomendasi dan panduan bersama dalam konteks ini adalah untuk menjaga dan mengembangkan semangat hidup toleran yang telah tumbuh dalam masyarakat multikultural. Beberapa langkah yang dapat diambil adalah sebagai berikut. 1) Memberikan pelatihan lanjutan kepada peserta dalam menghadapi tantangan dalam membangun budaya toleransi. Ini bisa melibatkan keterampilan komunikasi lintas budaya, konflik resolusi, dan pemahaman mendalam tentang agama dan budaya yang berbeda. 2) Menyediakan pendampingan dan bimbingan kepada peserta ketika mereka menghadapi situasi yang rumit atau konflik dalam menjalankan aksi nyata. Pendampingan ini dapat membantu mereka menemukan solusi yang harmonis dan membangun kerja sama. 3) Mengatur forum diskusi rutin atau pertukaran pengalaman antarpeserta. Ini bisa menjadi platform untuk peserta berbagi pengalaman mereka, memberikan inspirasi satu sama lain, dan mengatasi hambatan yang mereka alami. 4) Melakukan kegiatan yang terus-menerus memupuk nilai-nilai toleransi, seperti acara-acara budaya bersama, kegiatan relawan lintas agama, atau kerja sama dalam proyek-proyek sosial. 5) Menggunakan cerita-cerita inspiratif tentang keberhasilan dalam membangun toleransi sebagai contoh teladan yang dapat memotivasi peserta untuk terus berusaha dalam upaya mereka. 6) Mendorong pembentukan komunitas atau kelompok kecil yang memiliki fokus pada toleransi dan kerukunan. Komunitas semacam ini bisa menjadi tempat untuk berbagi pengalaman, belajar bersama, dan merancang inisiatif baru. 7) Melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan aksi nyata, untuk mengidentifikasi perubahan positif dan area yang masih memerlukan perbaikan. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk mengarahkan langkah-langkah selanjutnya. Dengan adanya rekomendasi dan panduan bersama, semangat hidup toleran yang telah tumbuh dalam masyarakat dapat terus dikuatkan dan berkembang. Langkah-langkah ini akan membantu menjaga momentum dan menjadikan budaya toleransi sebagai bagian yang integral dari kehidupan sehari-hari dalam masyarakat yang multikultural.

Penting untuk menggarisbawahi bahwa tindakan nyata dalam membangun toleransi beragama bukan sekadar wacana, melainkan harus menjadi suatu ideologi yang diperjuangkan dengan tekad dan kesungguhan. Pemahaman ini tecermin dari temuan yang mengakui bahwa multikulturalisme di dalam masyarakat Indonesia bukan sekadar konsep teoretis, tetapi harus menjadi dasar yang mendasari upaya untuk menciptakan

demokrasi yang kuat dan kesejahteraan bagi masyarakat yang majemuk.

Konsep multikulturalisme bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan harus dipahami sebagai bagian integral dari kerangka pemikiran yang lebih luas (Suradi & Dewi, 2019) dan (Effendi et al., 2021). Beberapa aspek penting yang perlu menjadi landasan dalam membangun masyarakat multikultural yang damai dan harmonis adalah: 1) Toleransi dan multikulturalisme mendukung prinsip demokrasi yang mendasari kebebasan individu dan pluralisme pandangan. Demokrasi membutuhkan penghargaan terhadap hak-hak setiap individu, termasuk hak untuk beragama dan berpendapat tanpa takut diskriminasi. 2) Konsep multikulturalisme juga erat terkait dengan prinsip keadilan dan kesetaraan. Semua individu dan kelompok budaya memiliki hak yang sama dalam masyarakat, tanpa pandangan yang merendahkan atau mendiskriminasi. 3) Prinsip hak asasi manusia adalah pijakan yang penting dalam membangun masyarakat multikultural. Setiap individu memiliki hak untuk menjalankan keyakinan agama dan budayanya tanpa campur tangan atau penindasan. 4) Pendidikan yang mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama sangat penting. Kesadaran tentang makna pentingnya toleransi dan kerukunan harus ditanamkan sejak dini. 5) Keterbukaan untuk berdialog dan berkolaborasi antarkelompok budaya dan agama adalah pilar penting dalam membangun pemahaman dan kepercayaan yang lebih baik di antara mereka. 6) Multikulturalisme memerlukan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Penghargaan terhadap keunikan masing-masing kelompok budaya dan agama adalah bagian integral dari budaya toleransi.

Mengambil multikulturalisme sebagai ideologi yang mendasari langkah-langkah kita untuk membangun masyarakat yang toleran, kita mengakui bahwa upaya ini adalah investasi jangka panjang dalam keberlanjutan dan stabilitas negara. Melalui komitmen bersama dalam menghormati perbedaan, memahami nilai-nilai dasar yang membangun masyarakat yang adil, damai, dan harmonis, kita dapat merintis jalan menuju demokrasi yang kukuh dan kesejahteraan bagi masyarakat majemuk Indonesia.

Dalam pengembangan manajemen program dan penanganan konflik, upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang toleransi beragama di kalangan umat atau masyarakat memiliki peran yang sangat penting. Tujuan dari upaya ini antara lain adalah sebagai berikut. a) Mendorong semangat hidup yang tanpa diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh Sahal et al. (2018) dan Effendi et al. (2020). b) Menciptakan lingkungan kehidupan yang penuh dengan kedamaian. c) Mengajarkan dan membimbing masyarakat agar menghormati keyakinan orang lain yang berbeda, sesuai dengan pandangan Kamil (2018). d) Menciptakan kehidupan yang damai, harmonis, dan nyaman tanpa adanya konflik. e) Mengembangkan kematangan beragama dengan karakteristik seperti: (1) kemampuan untuk bersikap kritis dan berpikir multidimensional dalam konteks sosio-religius; (2) keterampilan untuk merangkul persamaan dalam perbedaan dengan fokus pada tujuan yang sama, yakni penghormatan kepada Tuhan yang Esa; (3) kemampuan yang bijaksana dalam memahami perbedaan dogma atau akidah dari setiap agama dengan baik, sesuai dengan pandangan Prasetiawati (2017 dan Kamil (2018); dan (4) kemampuan untuk menerapkan semangat persatuan dalam memberi makna pada perbedaan, seperti yang dijelaskan oleh Sahal et al. (2018).

Di samping itu, menurut penelitian oleh Koriakina et al. (2019), upaya pemberdayaan

kesadaran tentang toleransi beragama di kalangan umat atau masyarakat memiliki peranan yang krusial dalam membentuk kedewasaan dalam menjalani kehidupan beragama, yang tecermin dalam sejumlah ciri berikut. a) Memiliki sifat baik dengan pemahaman yang luas terkait keagamaan. b) Bersikap bijaksana dalam menerima kritik tanpa mengundang konflik. c) Memperlihatkan komitmen terhadap kehidupan beragama dan menjalani interaksi sosial-religius secara terbuka. d) Membangun pendekatan yang terbuka berdasarkan nilai-nilai humanis beragama dalam menjaga keharmonisan dalam hidup bersama. e) Menunjukkan kedewasaan dalam perilaku beragama dalam konteks penghayatan sehari-hari. f) Menggunakan pendekatan yang komprehensif, didasarkan pada semangat toleransi. g) Aktif mencari dan menemukan aspek positif dan kebenaran melalui pola pikir positif yang jelas, sebagaimana dikemukakan oleh Rijadi (2022).

Fokus dari kegiatan pemberdayaan ini adalah membangun kesadaran tentang hidup berdasarkan toleransi yang dicapai melalui tiga pendekatan: pengembangan pemahaman yang luas, dialog persaudaraan, dan tindakan konkret untuk menciptakan peluang pertumbuhan bagi suasana hidup yang penuh toleransi. Selain itu, kegiatan ini juga mengidentifikasi tantangan yang perlu diantisipasi agar tidak timbul konflik horizontal sebagaimana dijelaskan oleh Kementerian (2015) dan Rijadi (2022). Proses pemberdayaan ini melibatkan penyampaian pengetahuan dan pengembangan keterampilan kepada umat atau masyarakat sehingga mereka dapat dengan mendalam memahami konsep wawasan kebangsaan dalam membangun toleransi dalam kehidupan beragama. Pemberdayaan kesadaran tentang hidup berdasarkan toleransi memiliki peranan penting bagi umat atau masyarakat dalam memahami dan menerapkan pola perilaku, menjalin relasi dialogis, serta mengambil tindakan yang sesuai dalam masyarakat yang terdiri atas beragam etnis dan agama, seperti yang disebutkan oleh Suradi et al. (2020) dan Rijadi (2022).

Berdasarkan penelitian oleh Riyadi dan Hamid (2022), metode-metode pelatihan dan pemberdayaan dalam membangun kesadaran hidup bertoleransi mencakup ceramah, diskusi/*sharing* pengalaman persaudaraan, dan tindakan nyata/praktik. Penjelasan mengenai metode-metode ini adalah sebagai berikut. a) Metode ceramah, dalam metode ini, pengabdian menyampaikan materi konseptual atau teoretis untuk memperluas wawasan peserta tentang kesadaran hidup beragama yang toleran. Setelah ceramah, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dalam diskusi, baik secara individual maupun dalam kelompok. Untuk menjaga keterlibatan peserta, penceramah perlu menyajikan konsep teoretis dengan cara yang sederhana dan menyertakan contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan umat/masyarakat. b) Metode diskusi dan *sharing* pengalaman persaudaraan, dalam kegiatan ini, peserta diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman hidup beragama yang toleran dalam kelompoknya. Melalui pertukaran pengalaman ini, peserta saling memperkaya pengetahuan mereka, baik secara individu maupun dalam kelompok. Pengalaman yang dibagi oleh peserta dalam kelompok kemudian disajikan kepada kelompok lain dan diikuti oleh diskusi antarkelompok untuk mencari strategi baru dalam menghadapi situasi intoleran dan mengembangkan perilaku yang mendukung terciptanya kehidupan yang toleran. Jika ada perbedaan pandangan di antara peserta dari kelompok-kelompok yang berbeda, peran pemateri adalah sebagai penengah untuk mencapai solusi yang paling tepat, kemudian dibuat kesepakatan bersama oleh seluruh peserta. c) Metode tindakan nyata, menekankan pada bagaimana peserta menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari melalui

berbagai kegiatan yang melibatkan individu dari beragam latar belakang suku dan agama. Setelah itu, dilakukan sesi berbagi pengalaman mengenai tindakan nyata yang telah diambil, diikuti oleh evaluasi untuk menciptakan rekomendasi bersama yang akan menjadi panduan dalam mengembangkan model kehidupan beragama yang lebih terbuka dan efektif. Evaluasi ini juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan masukan dalam merancang model pemberdayaan hidup beragama yang lebih efektif sesuai dengan karakteristik masyarakat yang pluralistik.

Dengan merangkum hasil kegiatan pemberdayaan melalui diskusi reflektif, peserta dapat memperdalam pemahaman dan menguatkan komitmen mereka dalam mewujudkan kehidupan toleransi beragama dalam masyarakat. Diskusi tersebut membantu membangun fondasi kuat untuk tindakan nyata yang berkelanjutan dalam mempromosikan harmoni dan toleransi di tengah keragaman.



Gambar 2. Penyajian Materi (Ceramah), *sharing*, dan diskusi kelompok



Gambar 3. Diskusi/*Sharing* Persaudaraan



Gambar 4. Evaluasi Bersama

Kesimpulan

Berdasarkan proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan hidup toleransi beragama di dalam Komunitas Pelayanan St. Ignasius Loyola, Paroki wilayah Paroki Kepanjen, dapat dikatakan bahwa data yang terkumpul dan dianalisis memberikan wawasan yang berharga mengenai dampak nyata yang dihasilkan oleh program ini. Analisis tersebut menyoroti beberapa aspek penting yang menunjukkan perubahan positif dalam pemahaman, sikap, dan tindakan umat/masyarakat terhadap toleransi beragama.

Secara konsisten mengindikasikan bahwa peserta program telah mengalami pergeseran signifikan dalam pandangan mereka terhadap pentingnya kehidupan yang aman dan harmonis dalam kerangka keberagaman agama dan keyakinan. Selain itu, melalui metode ceramah, dialog, *sharing* persaudaraan, dan aksi nyata, peserta program telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Analisis data mendalam juga mengungkapkan bahwa peserta program telah mampu menerapkan pemahaman mereka tentang pluralitas agama dan memperlakukannya sebagai sebuah kekayaan, bukan sumber perpecahan.

Namun, perlu diingat bahwa upaya untuk membangun budaya toleransi adalah perjalanan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, rekomendasi dan panduan yang didasarkan pada temuan data ini harus terus dijaga dan diperkuat untuk menjaga semangat hidup toleran tetap berkembang. Lebih jauh, sebagai bagian dari visi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan majemuk, pengembangan program yang lebih lanjut dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses ini menjadi langkah penting ke depan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Kanjuruhan Malang yang telah membiayai pelaksanaan pemberdayaan kesadaran toleransi beragama dalam kehidupan umat/masyarakat.

Daftar Pustaka

- Bennett, N., Borg, W. R., & Gall, M. D. (1984). Educational Research: An Introduction. In *British Journal of Educational Studies* (8th ed, Vol. 32, Issue 3). Longman, New York, ©1983. <https://doi.org/10.2307/3121583>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Effendi, Y. R., Bafadal, I., Sudana, I. N. D., & Arifin, I. (2020). Investigating principal transformational leadership in strengthening Lonto Leok's cultural-based character education. *International Journal of Educational Organization and Leadership*, 27(2), 89–113. <https://doi.org/10.18848/2329-1656/CGP/V27I02/89-113>
- Effendi YR, Bafadal I, Sudana I N D, I. A. (2021). Investigation the Role of Principal's Transformational Leadership for Strengthening Student Character In Indonesia. *Malaysian Online Journal Of Educational Management (MOJEM)*, 9(2), 29–45.
- Effendi YR, S. P. (2022). Principals' transformational leadership in strengthening character education at senior high school level (SMA) in Indonesia. *South African Journal of*

- Education*, 42(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.15700/saje.v42n2a2034>
- Kamil, M. (2018). Cultural Tolerance, Diversity and Pluralism: The Recognition of Yogyakarta as The City of Tolerance. *Journal of Local Government Issues*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.22219/logos.vol1.no1.23-36>
- Kementrian. (2015). Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri. *Dk*, 53(9), 1689–1699.
- Koriakina, A. A., Tretyakova, T. V., Ignatiev, V. P., & Olesova, S. G. (2019). Formation of tolerance in multicultural educational environment. *Espacios*, 40(9).
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>
- Rijadi, A. (2022). Tolerant Speech in Multicultural Community Communication. *Proceedings of the International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI 2021)*, 622(Kimli), 141–145. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211226.029>
- Riyadi, A., & Hamid, N. (2022). *Internalization of Religious Tolerance Through Cross-Cultural Dialogue in Kendal 's Art Performances*. 24(2), 114–125.
- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 115. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.212>
- Suradi, A., & Dewi, N. (2019). Existence of Sufism in the Midst of Multicultural and Global Communities (Prospects and Problems of the Development). *Jurnal Ushuluddin*, 27(1), 107. <https://doi.org/10.24014/jush.v27i1.5355>
- Suradi, A., Kenedi, J., & Surahman, B. (2020). Religious Tolerance in Multicultural Communities: Towards a Comprehensive Approach in Handling Social Conflict. *Udayana Journal of Law and Culture*, 4(2), 229. <https://doi.org/10.24843/ujlc.2020.v04.i02.p06>
- Žalec, B., & Pavlíková, M. (2019). Religious tolerance and intolerance. *European Journal of Science and Theology*, 15(5), 39–48.